

# *Peningkatan Pengetahuan dan Praktek Cuci Tangan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Anak Sekolah Dasar Marsudirini Kefamenanu*

Imelda F.E. Manurung  
Faculty of Public Health, Universitas Nusa Cendana  
*imelda.manurung@staf.undana.ac.id*

---

## **Abstrak**

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesda 2018) menemukan bahwa kesadaran perilaku cuci tangan di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih rendah. Temuan tersebut mengakibatkan peningkatan kasus Diare. Anak sekolah dasar adalah salah satu mitra yang sangat potensial untuk mendukung perubahan perilaku yang sehat yakni kebiasaan cuci tangan yang benar. Oleh karena itu penting untuk melakukan pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan anak sekolah terkait perilaku cuci tangan sebagai upaya pencegahan penyakit Diare. Metode pelaksanaan pengabdian ini yaitu dengan pelatihan disertai pre dan pos tes untuk melihat perubahan pengetahuan dan praktek cuci tangan yang benar. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan ada peningkatan pengetahuan sebanyak 90 persen siswa dan kemampuan untuk melakukan cuci tangan yang benar sebanyak 83 persen siswa. Seluruh siswa juga sepakat untuk menyampaikan pesan kesehatan yang mereka dapat selama pelatihan kepada orang tua dan saudara. Kesimpulan dari pengabdian ini yaitu anak SD sangat potensial untuk dijadikan mitra sebagai penggerak perubahan perilaku bagi dirinya sendiri dan keluarga.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Cuci tangan, Diare

## **Abstract**

The results of the Basic Health Research (Riskesda 2018) found that awareness of hand washing behavior in East Nusa Tenggara Province remains low. These findings lead to an increase in diarrhea cases. Elementary school children are one of the potential partners to support healthy behavioral changes, namely proper hand washing habits. Therefore it is important to make a community service to increase schoolchildren's knowledge related to hand washing behavior as an effort to prevent diarrhea. The method of implementing this service is training accompanied by pre and post tests to see changes in knowledge and practice of correct hand washing. The results of this service show an increase in knowledge of 90 percent of students and the ability to do proper hand washing as much as 83 percent of students. All students also agreed to deliver health messages that they got during the training to parents and relatives. The conclusion of this community service is that elementary school children have the potential to become partners as drivers of behavior change for themselves and their families.

**Keywords:** Knowledge, Hand washing, Diarrhea

## **I. PENDAHULUAN**

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesda) tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi penyakit menular, seperti diare dari 4,5 persen pada tahun 2013 menjadi 6,8 persen pada tahun 2018. Gambaran permasalahan kesehatan tersebut sangat erat kaitannya dengan perilaku masyarakat yang kurang mendukung kesehatan. Perilaku cuci tangan di Indonesia hanya mencapai 49,8 persen dan Provinsi Nusa Tenggara

Timor menempati peringkat paling rendah perilaku mencuci tangan yaitu sebanyak 20,4 persen.<sup>1</sup> Aspek perilaku merupakan dasar dalam upaya peningkatan status kesehatan masyarakat yang merupakan pilar utama dalam visi pembangunan kesehatan. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan perilaku kesehatan yang dilakukan oleh individu, keluarga dan masyarakat dalam menolong dirinya sendiri agar tetap sehat.<sup>2</sup>

Salah satu indikator PHBS adalah perilaku cuci tangan. Perilaku cuci tangan yang tepat dilakukan yaitu pada saat sebelum dan sesudah makan kemudian setelah buang air besar.<sup>3</sup> Perilaku cuci tangan juga harus dilakukan secara benar dengan menggunakan sabun untuk memastikan bakteri pada tangan akan mati. Penelitian membuktikan bahwa perilaku cuci tangan dapat mencegah kejadian diare. Penyakit diare pada anak lebih banyak disebabkan karena bakteri. Kondisi tangan yang terkontaminasi bakteri pada saat makan menjadi pemicu terjadinya diare. Diare pada anak sekolah menyebabkan kerugian yaitu anak tidak bisa mengikuti pelajaran, orang tua juga tidak bisa bekerja dan jika terlambat penanganannya bisa menyebabkan kematian. Orang yang tidak cuci tangan dengan sabun berisiko 6,6 kali lebih besar terkena diare dibandingkan orang yang cuci tangan dengan sabun.<sup>4</sup>

Pencegahan terhadap penyakit diare bisa dilakukan oleh semua orang baik anak maupun orang dewasa. Perilaku cuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah menggunakan toilet merupakan tindakan untuk mencegah penyakit diare. Upaya penerapan PHBS memerlukan kemitraan dan peran serta dengan semua pihak. Anak sekolah dasar adalah salah satu mitra yang sangat potensial untuk mendukung perubahan perilaku yang sehat. Perilaku anak sekolah sangat mudah dipengaruhi untuk memiliki perilaku yang benar. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku cuci tangan.<sup>5</sup> Oleh karena itu penting untuk melakukan pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan anak sekolah terkait perilaku cuci tangan sebagai upaya pencegahan kejadian diare.

## II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Februari 2019 di Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara yang (TTU) ditujukan pada 117 anak kelas 4 dan 5 SDK Marsudirini. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2018

---

<sup>1</sup> Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.

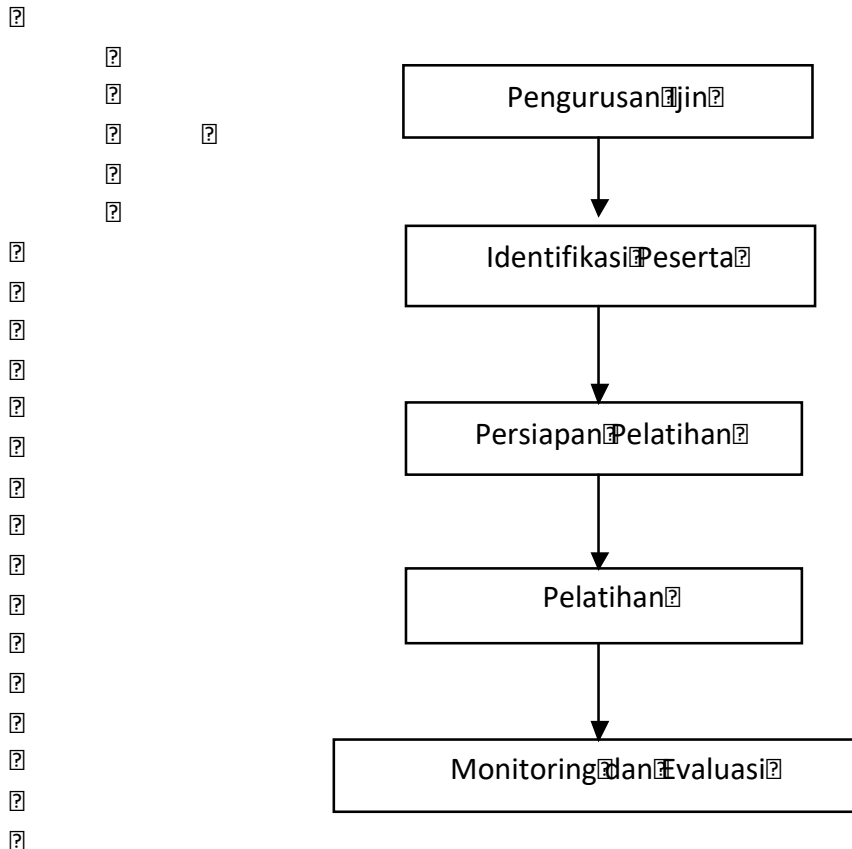
<sup>2</sup> Kemenkes RI, 2018. Pedoman Pembinaan Krida Bina Perilaku Hidup bersih dan sehat (PHBS).

<sup>3</sup> Fatmawati YT, Indrawati L, Ariyanto A. 'Analisis penggunaan air bersih, mencuci tangan, membuang tinja dengan kejadian diare pada Balita' (2017) 2:3 Jurnal Enduran 294.

<sup>4</sup> Rifai R., Wahab A., Prabandari Y.S. 'Kebiasaan cuci tangan ibu dan kejadian diare anak: studi di Kutai Kartanegara' (2016) 32:11 Berita kedokteran masyarakat 409.

<sup>5</sup> Pauzan, Al faith H. 'Hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan siswa di Sekolah Dasar Negeri Cicadas 2 Kota Bandung' (2017) 5:1 Jurnal Keperawatan BSI 18

terjadi peningkatan kasus diare bila dibandingkan pada tahun 2017. Oleh karena itu lokasi pengabdian dilakukan di Kefamenanu Kabupaten TTU. Kegiatan pelatihan di bagi 2 kelas yaitu anak kelas 4 sebanyak 51 orang dan kelas 5 sebanyak 66 orang. Tahap pelaksanaan kegiatan dengan pengurusan ijin, identifikasi peserta, persiapan pelatihan, pelatihan (materi diare dan praktek cuci tangan serta penyusunan rencana aksi), implementasi rencana aksi dan evaluasi.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pengabdian dilakukan dalam beberapa tahap yaitu diawali pengurusan ijin pada pihak dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Timor Tengah Utara kemudian pada pihak sekolah SD Marsudirini. Pengurusan ijin dilakukan selama 3 hari. Pihak sekolah Marsudirini menyambut baik kegiatan ini. Berdasarkan pertimbangan kepala sekolah maka kegiatan pengabdian ini ditujukan pada anak kelas 4 dan kelas 5 SD. Tahap berikutnya yaitu mempersiapkan material untuk pelatihan. Materi terkait penyakit Diare, penyebab, gejala dan pencegahannya serta langkah-langkah mencuci tangan yang benar. Beberapa poster dan alat peraga juga dipersiapkan untuk mempermudah pemahaman anak-anak. Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 2 jam. Pre test dan post test diberikan sesaat sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Sebelum pre test dimulai, fasilitator memastikan kalau seluruh siswa yang menjadi peserta sudah hadir dan siap untuk mengikuti kegiatan. Pada saat pre test, seluruh peserta mengisi kuesioner selama 10 menit lalu dilanjutkan penilaian praktek cuci

tangan. Setelah itu hasil penilaian segera dikumpulkan untuk dilanjutkan pada sesi perkenalan dan *ice breaking* selama 20 menit lalu dilanjutkan materi pelatihan. Informasi tentang diare diberikan selama 20 menit dan praktek cuci tangan selama 30 menit. Setelah pelatihan, anak-anak diminta untuk mempraktekan cara mencuci tangan yang benar kemudian dilakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan kegiatan. Instrumen untuk menilai pengetahuan yaitu dengan kuesioner dan untuk praktek cuci tangan yaitu dengan lembar observasi. Penilaian terhadap variabel pengetahuan dan praktek dinilai berdasarkan kategori 'kurang' dan 'baik'. Kategori kurang bila nilai yang diperoleh lebih kecil 70 persen dan baik bila nilai yang diperoleh 70 – 100 persen.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan praktek cuci tangan bagi anak SDK Marsudirini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang manfaat perilaku cuci tangan yang benar dalam mencegah penyakit diare. Dari hasil pelatihan ini diperoleh peningkatan pada pengetahuan dan kemampuan praktek cuci tangan yang benar untuk mencegah penyakit diare. Informasi lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan dan keterampilan cuci tangan untuk pencegahan penyakit Diare

Penilaian Variabel	Tingkat Penguasaan Peserta							
	Pre test				Pos test			
	Kurang	%	Baik		Kurang	%	Baik	%
<b>Pengetahuan:</b>								
a. Penyebab Diare	98	83,8	19	16,2	12	10,3	105	89,7
b. Gejala Diare	82	70,0	35	30,0	9	7,7	108	92,3
c. Pencegahan Diare	86	73,5	31	26,5	7	6,0	110	94,0
d. Cuci tangan yang benar	89	76,1	28	23,9	15	12,8	102	87,2
<b>Praktek:</b>								
Langkah – langkah cuci tangan yang benar	96	82,1	21	17,9	19	16,2	98	83,8

Hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa paling tinggi peningkatan terjadi pada kemampuan siswa untuk menyebutkan pencegahan diare secara benar yaitu sebanyak 110 siswa. Nilai keseluruhan siswa sebelum pelatihan hanya mencapai 20-30 persen yang berada dalam kategori baik. Namun setelah diberikan pelatihan diperoleh hasil hampir 90 persen siswa memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan penyebab,

gejala, pencegahan diare dan cuci tangan yang benar. Hasil pelatihan juga menunjukkan bahwa sebanyak 98 siswa (83,3%) mampu melakukan cuci tangan yang benar dimana sebelum pelatihan hanya 21 (17,9%) siswa saja yang mampu melakukannya dengan benar. Dari hasil pengabdian ini seluruh siswa juga membuat kesepakatan untuk menyampaikan pesan kesehatan yang didapat selama pelatihan kepada orang tua dan saudara. Informasi tentang Diare dan praktek cuci tangan yang benar. Selain itu, murid kelas 4 dan 5 juga menjadi trainer atau pelatih bagi teman-temannya dikelas yang lain untuk mampu mempraktekan cuci tangan yang benar.

Praktek cuci tangan yang benar mempunyai banyak manfaat dalam mencegah penyakit, seperti diare dan kecacingan. Diare merupakan penyakit nomor tiga yang menyebabkan kematian. Pencegahan diare dapat dilakukan dengan melakukan cuci tangan pada waktu dan cara yang benar. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun adalah bagian dari perilaku hidup sehat. Perilaku cuci tangan dengan benar tidak saja dinilai dari cara mencucinya, tetapi juga kebersihan air yang digunakan dan kain untuk mengeringkan tangan.<sup>6</sup>

Pada saat pelatihan siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan fasilitator. Pertanyaan yang paling banyak diberikan yaitu mengapa orang bisa terkena diare, serta langkah-langkah mencuci tangan. Setiap siswa diberikan kesempatan bila ada yang dapat menjawab pertanyaan teman-temannya. Siswa yang sudah dapat memberikan praktek cuci tangan dengan benar pada saat pre test dilibatkan juga untuk menjadi model pada saat sesi demonstrasi praktek cuci tangan. Hasil penelitian tentang cuci tangan pada masyarakat menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan yang benar sangat dipengaruhi oleh pengetahuan.<sup>7</sup> Pada awalnya siswa mengetahui kalau sebelum makan harus cuci tangan. Namun setelah ditanya apakah pada saat cuci tangan menggunakan sabun, hampir seluruh siswa memberikan jawaban tidak. Demikian juga saat mempraktekkan cara mencuci tangan, banyak siswa yang belum benar melakukannya. Pada bagian ini fasilitator menjelaskan juga mengapa langkah – langkah cuci tangan harus dilakukan secara benar. Manfaat kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah menggunakan toilet dapat mencegah berbagai penyakit khususnya diare. Penyakit diare masih menjadi masalah prioritas dalam epidemiologi penyakit menular. Penularan diare dapat terjadi melalui tangan yang sudah terkontaminasi oleh agen patogen yang menginfeksi usus diantaranya oleh virus, bakteri dan parasit.<sup>8</sup> Bakteri yang biasa ditemukan adalah Salmonella, Escherichia coli, Shigella dan Campylobacter. Parasit oleh Gardia lamblia, dan Entamoeba histolytica. Infeksi virus dari rotavirus dan norovirus. Kematian pada kasus diare biasanya terjadi akibat dehidrasi berat.<sup>9,10</sup>

---

<sup>6</sup> Purwandari R., Ardiana A., Wantiyah. 'Hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember' (2013) 4:2 Jurnal Keperawatan 122.

<sup>7</sup> Lestari A. 'Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku cuci tangan pada masyarakat Kelurahan Pegirian' (2019) 7:1 Jurnal Promkes 1

<sup>8</sup> WHO. *Diarrheal Disease*. Geneva, 2016.

<sup>9</sup> Lavena P, Adriyanti S. 'Perilaku ibu balita tentang cuci tangan pakai sabun dan kejadian Diare pada Balita' (2017) 12(2) Jurnal Sehat Mandiri 1

#### IV. PENUTUP

Pengabdian dalam bentuk pelatihan Perilaku cuci tangan pada anak Sekolah Dasar dapat meningkatkan pengetahuan dan praktek cuci tangan yang benar untuk mencegah Kejadian Diare. Hasil pre test menunjukkan bahwa lebih dari 80 % memiliki pengetahuan dan praktek cuci tangan yang kurang. Namun setelah dilakukan pelatihan, hasil post test menunjukkan bahwa lebih dari 80 % pengetahuan dan praktek cuci tangan anak berubah menjadi lebih baik. Anak sekolah dasar juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pada orang tua dan keluarga untuk perubahan perilaku kesehatan. Kegiatan pengabdian yang melibatkan anak sekolah dasar perlu secara berkelanjutan dilakukan sebagai upaya untuk perubahan perilaku yang konsisten dalam mendukung kesehatan.

#### V. UCAPAN TERIMAKASIH

- a. Dekan FKM Universitas Nusa Cendana yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan pengabdian.
- b. Kepala Sekolah dan Guru SD Marsudirini yang telah mendukung kelancaran kegiatan pengabdian.
- c. Siswa Kelas Empat dan Kelas Lima yang sudah semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan

#### VI. DAFTAR PUSTAKA

- Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. [http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil%20Riskesmas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesmas%202018.pdf)
- Kemendes RI, 2018. Pedoman Pembinaan Krida Bina Perilaku Hidup bersih dan sehat (PHBS).
- Fatmawati YT, Indrawati L, Ariyanto A. 'Analisis penggunaan air bersih, mencuci tangan, membuang tinja dengan kejadian diare pada Balita' (2017) 2:3 Jurnal Enduran 294.
- Rifai R., Wahab A., Prabandari Y.S. 'Kebiasaan cuci tangan ibu dan kejadian diare anak: studi di Kutai Kartanegara' (2016) 32:11 Berita kedokteran masyarakat 409.
- Pauzan, Al faith H. 'Hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan siswa di Sekolah Dasar Negeri Cicadas 2 Kota Bandung' (2017) 5:1 Jurnal Keperawatan BSI 18
- Purwandari R., Ardiana A., Wantiyah. 'Hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember' (2013) 4:2 Jurnal Keperawatan 122.

---

<sup>10</sup> Paramitha WG, Soprma M, dan Haryanto B. 'Perilaku ibu pengguna botol susu dengan kejadian Diare pada Balit' (2010) 14:1 Makara kesehatan 46.

Lestari A. 'Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku cuci tangan pada masyarakat Kelurahan Pegirian' (2019) 7:1 Jurnal Promkes 1.

WHO. *Diarrheal Disease*. Geneva, 2016.

Lavena P, Adriyanti S. 'Perilaku ibu balita tentang cuci tangan pakai sabun dan kejadian Diare pada Balita' (2017) 12(2) Jurnal Sehat Mandiri 1

Paramitha WG, Soprma M, dan Haryanto B. 'Perilaku ibu pengguna botol susu dengan kejadian Diare pada Balit' (2010) 14:1 Makara kesehatan 46.

## VII. FOTO KEGIATAN

